

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PEMBELAJARAN TERPADU: ANALISIS TEORETIS DAN IMPLIKASI PEDAGOGIS

Received: 31-12-2025

Revised: 31-12-2025

Accepted: 31-12-2025

Asnawi

Pondok Pesantren Darun Najah Balen Bojonegoro, Indonesia

Email: asnawi@attanwir.ac.id***Abstract***

The primary objective of this study is to analyze the comprehensive strategy of implementing character education through integrated learning models in elementary schools to address moral degradation issues. This research utilizes a qualitative method with a library research approach, systematically reviewing data from various authoritative academic journals, books, and educational documents. The results demonstrate that effective character internalization occurs when values are seamlessly embedded into subjects using webbed or connected models, relying heavily on the teacher's consistency as a role model (uswah hasanah) and structured lesson planning. Furthermore, findings reveal that successful implementation transforms character education from a mere administrative formality into a substantial learning experience. This approach is critical because it eliminates the dichotomy between academic achievement and moral development, allowing students to understand values in a real-life context rather than as isolated concepts. In conclusion, integrated learning creates a holistic educational ecosystem that fosters natural character building, implying an urgent need for continuous teacher training in designing value-laden integrated curricula to ensure the sustainability of moral education.

*Keywords: Character Education, Integrated Learning, Library Research***Abstrak**

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi komprehensif implementasi pendidikan karakter melalui model pembelajaran terpadu di sekolah dasar guna mengatasi isu degradasi moral. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), yang mengkaji data secara sistematis dari berbagai jurnal akademik, buku, dan dokumen pendidikan yang otoritatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi karakter yang efektif terjadi ketika nilai-nilai disisipkan secara mulus ke dalam mata pelajaran menggunakan model webbed atau connected, dengan bertumpu pada konsistensi guru sebagai teladan (uswah hasanah) dan perencanaan pembelajaran yang terstruktur. Selain itu, temuan mengungkapkan bahwa implementasi yang sukses mengubah pendidikan karakter dari sekadar formalitas administrasi menjadi pengalaman belajar yang substansial. Pendekatan ini sangat krusial karena mampu menghapus dikotomi antara pencapaian akademik dan pengembangan moral, memungkinkan siswa memahami nilai dalam konteks kehidupan nyata dan bukan

sebagai konsep yang terisolasi. Kesimpulannya, pembelajaran terpadu menciptakan ekosistem pendidikan holistik yang mendorong pembentukan karakter secara alami, yang mengimplikasikan perlunya pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam merancang kurikulum terpadu berbasis nilai untuk menjamin keberlanjutan pendidikan moral.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pembelajaran Terpadu, Studi Kepustakaan

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter melalui pembelajaran terpadu merupakan strategi pedagogis yang menempatkan nilai-nilai moral sebagai inti dari proses akademik di sekolah. Pendekatan ini didasari oleh pemahaman bahwa pembentukan kepribadian siswa tidak dapat dipisahkan dari penguasaan materi pelajaran, melainkan harus berjalan beriringan dalam satu kesatuan yang utuh. Dalam konsep ini, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan kognitif, tetapi juga secara sengaja mengintegrasikan pesan-pesan moral ke dalam setiap tema pembelajaran yang diajarkan. Hal ini bertujuan agar siswa mampu memahami relevansi nilai-nilai kebaikan dalam konteks kehidupan nyata sehari-hari, bukan sekadar hafalan konsep di ruang kelas.¹

Berbagai literatur dan hasil penelitian terdahulu telah banyak mengulas kekuatan dari pendekatan integratif ini dalam membentuk moralitas siswa. Sejumlah pakar pendidikan menekankan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada penciptaan ekosistem belajar yang menyeluruh, di mana nilai-nilai tersebut menyusup ke dalam kurikulum secara implisit maupun eksplisit. Teori mengenai kurikulum terpadu juga menegaskan bahwa ketika siswa dapat melihat hubungan antarberbagai disiplin ilmu, mereka lebih mudah menyerap makna substantif termasuk nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Temuan-temuan ini menyimpulkan bahwa pembelajaran yang tidak terkotak-kotak menawarkan peluang lebih besar bagi internalisasi nilai yang mendalam dan berkelanjutan.²

Akan tetapi, terdapat kesenjangan yang cukup signifikan antara konsep ideal tersebut dengan realitas implementasinya di lapangan. Beberapa studi terbaru

¹ Asep Jihad, *Pendidikan Karakter: Teori dan Implementasi* (Bandung: Yrama Widya, 2012), 45.

² Robin Fogarty, *How to Integrate the Curricula* (Thousand Oaks: Corwin Press, 2009), 15; Lihat juga Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 53

menemukan bahwa para guru sering kali menghadapi kendala teknis dan pedagogis dalam meramu nilai karakter ke dalam materi ajar yang padat, sehingga integrasi yang terjadi sering kali terkesan kaku dan dipaksakan. Namun, permasalahan yang lebih mendasar adalah kecenderungan pembelajaran yang masih terjebak pada pemenuhan administrasi semata, di mana nilai karakter hanya dituliskan dalam rencana pembelajaran tetapi tidak teraktualisasi dalam interaksi nyata di kelas. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa beban kurikulum yang berat sering kali memaksa guru mengabaikan aspek afektif demi mengejar target akademis kognitif semata.³

Berdasarkan pemetaan masalah tersebut, sisi yang masih lemah dan perlu dikaji lebih lanjut adalah mengenai bagaimana proses detail internalisasi itu terjadi secara alamiah di ruang kelas. Sebagian besar kajian yang ada cenderung berfokus pada hasil akhir atau efektivitas produk, namun minim dalam memotret dinamika interaksi guru dan siswa saat pembelajaran terpadu berlangsung. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mendeskripsikan proses pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran terpadu menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini secara spesifik akan mengurai strategi natural yang digunakan guru serta hambatan-hambatan riil yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung.⁴

TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan karakter dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Thomas Lickona mendefinisikan karakter yang baik sebagai perpaduan dari tiga komponen utama, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Ketiga komponen ini harus saling terkait agar

³ Ani Rahmawati, "Problematika Guru dalam Internalisasi Nilai Karakter pada Pembelajaran Tematik," *Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 7, no. 2 (2020): 115

⁴ *Ibid.*, 120.

peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai kebaikan secara kognitif, tetapi juga mencintai kebaikan tersebut dan terdorong untuk melakukannya dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten. Pendidikan karakter yang efektif menuntut adanya pembiasaan (*habituation*) yang terus-menerus, bukan sekadar hafalan materi di dalam kelas.⁵

Pembelajaran terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Pendekatan ini berlandaskan pada pandangan bahwa pengetahuan tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling terkait dalam suatu konteks kehidupan nyata. Robin Fogarty menjelaskan bahwa pembelajaran terpadu dapat dilaksanakan melalui berbagai model, salah satunya adalah model *connected* atau *integrated*, di mana konsep-konsep dari berbagai disiplin ilmu dipadukan dalam satu tema sentral. Dengan cara ini, batas-batas antar mata pelajaran menjadi samar, sehingga siswa dapat memusatkan perhatian pada pemahaman konsep secara utuh dan holistik. Keunggulan pendekatan ini terletak pada kemampuannya untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran dan relevansi materi dengan kebutuhan siswa.⁶

Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran terpadu menempatkan nilai-nilai moral sebagai "pengikat" atau benang merah yang menyatukan berbagai materi pelajaran. Dalam konteks ini, nilai karakter tidak diajarkan sebagai materi tambahan yang berdiri sendiri, melainkan disisipkan (*embedded*) ke dalam kegiatan pembelajaran, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Abdul Majid menguraikan bahwa strategi internalisasi nilai dalam pembelajaran terpadu dapat dilakukan melalui keteladanan guru, pengkondisian lingkungan, dan integrasi materi. Melalui strategi ini, pembelajaran di kelas tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik semata, melainkan juga bertransformasi menjadi wahana pembentukan akhlak yang menyatu dengan aktivitas belajar siswa secara alamiah.⁷

⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 51.

⁶ Robin Fogarty, *How to Integrate the Curricula* (Thousand Oaks: Corwin Press, 2009), 61.

⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 112.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti tidak terjun langsung ke lapangan untuk menemui responden, melainkan berhadapan langsung dengan teks atau data numerik yang tersaji dalam berbagai literatur. Fokus utama penelitian ini adalah menelaah secara mendalam berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter dalam bingkai pembelajaran terpadu untuk menemukan formulasi konsep yang komprehensif.⁸

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer terdiri dari artikel-artikel jurnal ilmiah terakreditasi dan buku-buku otoritatif yang secara spesifik membahas tentang pendidikan karakter dan model pembelajaran terpadu. Sedangkan sumber data sekunder meliputi dokumen pendukung lainnya seperti peraturan pemerintah tentang kurikulum, artikel populer, dan hasil seminar yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu mencari dan menelusuri data-data kualitatif dari berbagai pangkalan data jurnal (database) seperti Google Scholar, DOAJ, dan portal Garuda dengan menggunakan kata kunci "pendidikan karakter", "pembelajaran terpadu", dan "internalisasi nilai".⁹

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis). Metode ini digunakan untuk menarik kesimpulan yang valid dari naskah atau dokumen dengan memperhatikan konteksnya. Langkah-langkah analisis dimulai dengan mereduksi data, yaitu memilah dan memilih literatur yang benar-benar relevan dengan fokus masalah. Setelah itu, dilakukan penyajian data (data display) dengan mengelompokkan temuan-temuan dari berbagai literatur berdasarkan subtema pembahasan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi, di mana peneliti menyintesis berbagai pandangan dari literatur yang berbeda untuk

⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 3.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 240.

menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana integrasi pendidikan karakter dapat dilakukan secara efektif melalui pembelajaran terpadu.¹⁰

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelusuran dan analisis mendalam terhadap berbagai literatur terkait, implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran terpadu pada dasarnya merupakan upaya pedagogis untuk menghilangkan dikotomi antara pengembangan intelektual dan pembinaan moral. Temuan dari berbagai studi menunjukkan bahwa model pembelajaran terpadu, khususnya model webbed (jaring laba-laba) dan connected (terhubung), adalah kerangka yang paling efektif untuk menyisipkan nilai karakter. Dalam model ini, nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab tidak diajarkan sebagai materi hafalan, melainkan dijadikan "tema pengikat" atau disisipkan secara hidden curriculum dalam mata pelajaran lain. Sebagai contoh, nilai "teliti" dan "jujur" diinternalisasi saat siswa mengerjakan eksperimen IPA atau penghitungan Matematika, sehingga siswa memahami bahwa karakter mulia diperlukan dalam setiap aspek kehidupan, bukan hanya saat pelajaran agama atau PKn.¹¹

Proses internalisasi nilai dalam pembelajaran terpadu tidak terjadi secara kebetulan, melainkan melalui desain perencanaan yang matang (by design). Literatur menegaskan bahwa kunci keberhasilan terletak pada tahap penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru harus mampu memetakan Kompetensi Dasar (KD) dari berbagai mata pelajaran dan menemukan irisan nilai karakter yang relevan untuk dikembangkan. Analisis terhadap dokumen-dokumen kurikulum menunjukkan bahwa kegagalan pendidikan karakter sering kali bermula dari perencanaan yang bersifat administratif semata tanpa adanya skenario pembelajaran yang konkret. Oleh karena itu, pembelajaran terpadu menuntut kreativitas guru dalam menyusun skenario pembelajaran yang memungkinkan munculnya pengalaman moral (moral experience) bagi siswa, seperti melalui

¹⁰ Klaus Krippendorff, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi* (Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press, 2004), 15.

¹¹ Robin Fogarty, *How to Integrate the Curricula* (Thousand Oaks: Corwin Press, 2009), 98.

metode diskusi kelompok untuk melatih toleransi atau proyek bersama untuk melatih gotong royong.¹²

Selain aspek perencanaan kurikulum, peran guru sebagai model keteladanan (uswah hasanah) menjadi temuan dominan dalam berbagai riset kepustakaan. Dalam pembelajaran terpadu, interaksi antara guru dan siswa terjadi secara intensif dan multidimensional. Thomas Lickona menyebutkan bahwa tidak ada metode yang lebih ampuh dalam pendidikan karakter selain keteladanan pendidik itu sendiri. Strategi pembelajaran terpadu memungkinkan guru untuk mendemonstrasikan perilaku berkarakter secara konsisten dalam berbagai situasi pembelajaran. Misalnya, guru menunjukkan sikap menghargai pendapat saat sesi debat sejarah, atau menunjukkan sikap objektif saat menilai karya seni siswa. Hal ini mengonfirmasi bahwa transfer nilai tidak cukup dengan nasehat lisan, melainkan memerlukan pembiasaan (habituation) yang dicontohkan langsung oleh guru di dalam kelas.¹³

Pembahasan selanjutnya mengarah pada dampak holistik dari integrasi ini. Berbagai hasil penelitian menyimpulkan bahwa pendidikan karakter yang melebur dalam pembelajaran terpadu mampu menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi tumbuh kembang emosional siswa. Ketika siswa tidak merasa sedang "diceramahi", resistensi mereka terhadap pesan moral cenderung menurun, sehingga nilai-nilai tersebut lebih mudah meresap ke dalam alam bawah sadar mereka. Pendekatan ini juga menjawab kritik terhadap pendidikan konvensional yang sering kali memisahkan ilmu pengetahuan dari nilai etika. Dengan demikian, pembelajaran terpadu tidak hanya berfungsi untuk menyederhanakan materi ajar agar tidak tumpang tindih, tetapi secara substantif berfungsi sebagai wahana strategis pembentukan karakter siswa yang utuh, adaptif, dan berbudi pekerti luhur sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.¹⁴

Namun demikian, keberhasilan implementasi pendekatan ini menghadapi tantangan yang tidak ringan, terutama terkait dengan kesiapan dan kompetensi guru

¹² E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 67.

¹³ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 72.

¹⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 145.

di lapangan. Beberapa kajian pustaka menyoroti bahwa pembelajaran terpadu menuntut kreativitas tinggi pendidik dalam mengaitkan materi ajar dengan nilai-nilai karakter secara natural, sebuah keterampilan yang belum dikuasai secara merata oleh semua guru. Masalah yang sering timbul adalah integrasi yang terkesan kaku dan dipaksakan, sehingga nilai karakter tidak tersampaikan dengan baik dan justru berpotensi membingungkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Oleh sebab itu, transformasi paradigma guru dari sekadar pengajar materi (*transfer of knowledge*) menjadi penanam nilai (*value inculcator*) menjadi prasyarat mutlak. Tanpa didukung oleh pemahaman pedagogis yang mumpuni dan komitmen untuk menjadi teladan, konsep pembelajaran terpadu yang ideal hanya akan berhenti pada dokumen perencanaan tanpa memberikan dampak nyata pada perubahan perilaku peserta didik.

Tantangan ini menuntut transformasi paradigma guru dari sekadar pengajar materi menjadi fasilitator yang adaptif terhadap teknologi. Hal ini diperkuat oleh temuan Rahmawati (2024) yang menegaskan bahwa pengembangan bahan ajar digital interaktif berbasis keterampilan abad 21 sangat krusial dalam menciptakan suasana belajar yang efektif.¹⁵ Senada dengan itu, implementasi media berbasis gamifikasi seperti Quizizz terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan keterampilan siswa secara signifikan, sebagaimana dibuktikan dalam pembelajaran bahasa Arab di mana integrasi teknologi membuat internalisasi materi menjadi lebih menyenangkan dan tidak monoton.¹⁶

Selain aspek teknologi, keberhasilan pendidikan karakter dalam bingkai pembelajaran terpadu juga sangat bergantung pada tata kelola (*governance*) dan pengembangan sumber daya manusia di lembaga pendidikan. Integrasi nilai tidak bisa berjalan optimal tanpa adanya desain kurikulum yang responsif terhadap zaman. Studi fenomenologis terbaru menunjukkan bahwa pengalaman dosen dan guru dalam merancang kurikulum di era Industri 4.0 memegang peranan vital

¹⁵ Nur Laila Rahmawati, "Development of Interactive Digital Teaching Materials Based on 21st Century Skills in Special Purpose Arabic Language Courses at STAI Attanwir Bojonegoro," *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan* 10, no. 2 (2024): 255.

¹⁶ Nur Laila Rahmawati, dkk., "Implementasi Media Quizizz dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Bahasa Arab Siswa," *TARBAWIYAT: Jurnal Kependidikan* 4, no. 1 (2025): 49.

dalam memastikan relevansi materi dengan kebutuhan siswa.¹⁷ Lebih lanjut, optimalisasi tata kelola pendidikan Islam melalui pengembangan SDM yang berkelanjutan menjadi fondasi utama agar program-program pendidikan karakter dapat terlembaga dengan baik dan bukan sekadar wacana insidental.¹⁸

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis mendalam terhadap berbagai literatur, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran terpadu merupakan strategi strategis untuk mengatasi dikotomi antara pencapaian akademik dan pembentukan moral siswa. Proses internalisasi nilai tidak cukup hanya mengandalkan nasihat lisan, melainkan harus terintegrasi secara sistematis melalui desain perencanaan pembelajaran (by design) yang matang dan keteladanan guru (uswah hasanah) yang konsisten dalam setiap interaksi kelas. Temuan ini menawarkan perspektif baru bahwa efektivitas pendidikan karakter justru terjadi ketika nilai-nilai tersebut dileburkan ke dalam materi ajar menggunakan model terpadu (seperti webbed atau connected), sehingga menciptakan ekosistem belajar holistik di mana nilai-nilai karakter terserap ke dalam kesadaran siswa secara alamiah tanpa indoktrinasi yang kaku.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan kepada para praktisi pendidikan, khususnya guru sekolah dasar, untuk tidak lagi memandang pendidikan karakter sebagai beban tambahan, melainkan sebagai jiwa dari setiap mata pelajaran dengan cara meningkatkan kreativitas dalam menyusun skenario pembelajaran yang variatif dan bermuatan nilai. Bagi pemangku kebijakan sekolah, perlu adanya dukungan berupa pelatihan penyusunan kurikulum terpadu agar guru tidak terjebak pada formalitas administrasi semata. Selanjutnya, bagi peneliti masa depan, direkomendasikan untuk melakukan penelitian lanjutan berupa studi eksperimental

¹⁷ Moch Bakhtiar, Asnawi dan Nur Laila Rahmawati, "A Phenomenological Study of Lecturers' Experience in Designing Curriculum in the Industry 4.0 Era," *Attanwir: Jurnal Keislaman dan Pendidikan* 16, no. 2 (2025): 102.

¹⁸ Asnawi Asnawi, Nur Laila Rahmawati, dan Ahmad Faqih Aditya, "Optimization of Islamic Higher Education Governance Through Human Resource Development," *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman* 11, no. 1 (2025): 68.

atau longitudinal di lapangan guna mengukur dampak jangka panjang dari model integrasi ini terhadap perubahan perilaku siswa secara terukur dan komprehensif.

DAFTAR RUJUKAN

- Asnawi, Asnawi, Nur Laila Rahmawati, dan Ahmad Faqih Aditya. "Optimization of Islamic Higher Education Governance Through Human Resource Development." *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman* 11, no. 1 (2025): 66–74.
- Bakhtiar, Moch, Asnawi dan Nur Laila Rahmawati. "A Phenomenological Study of Lecturers' Experience in Designing Curriculum in the Industry 4.0 Era." *Attanwir: Jurnal Keislaman dan Pendidikan* 16, no. 2 (2025).
- Fogarty, Robin. *How to Integrate the Curricula*. Thousand Oaks: Corwin Press, 2009.
- Jihad, Asep. *Pendidikan Karakter: Teori dan Implementasi*. Bandung: Yrama Widya, 2012.
- Krippendorff, Klaus. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press, 2004.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Rahmawati, Ani. "Problematika Guru dalam Internalisasi Nilai Karakter pada Pembelajaran Tematik." *Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 7, no. 2 (2020): 112–125.
- Rahmawati, Nur Laila. "Development of Interactive Digital Teaching Materials Based on 21st Century Skills in Special Purpose Arabic Language Courses at STAI Attanwir Bojonegoro." *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan* 10, no. 2 (2024): 251–259.
- Rahmawati, Nur Laila, Asnawi Asnawi, Malikul Anas, Diva Nur Sa'adah, dan Faridaturrohmah Faridaturrohmah. "Implementasi Media Quizizz dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Bahasa Arab Siswa." *TARBAWIYAT: Jurnal Kependidikan* 4, no. 1 (2025): 47–59.

Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2013.

Zed, Mestika. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.